

PERAN KEPEMIMPINAN ETIS DALAM MEMODERASI HUBUNGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN INTERNAL CONTROL TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD ACCOUNTING

Beatrix Putri Danduru^{1*}

Bertha Beloan²

Theresia Endang M³

Egi Valensia⁴

^{1,2,3,4}(Universitas Kristen Indonesia Paulus)

¹putridanduru@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the influence of good corporate governance (GCG) and internal control on accounting fraud prevention and to examine the role of ethical leadership as a moderating variable. The study employed a quantitative approach using the Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS) analysis method. Data were collected by distributing questionnaires to managers, finance and accounting staff, operational staff, and officials at State-Owned Enterprises (BUMN) located in Makassar City. The results indicate that good corporate governance and internal control have a positive and significant effect on accounting fraud prevention. The role of ethical leadership was proven to moderate the relationship between good corporate governance and accounting fraud prevention, but it does not moderate the relationship between internal control and accounting fraud prevention. These findings suggest that the role of ethical leadership is crucial in strengthening the cultural and corporate governance mechanisms (soft mechanism), but its role is not dominant in supporting formal structural mechanisms (hard mechanism) such as internal control.

Keywords: *accounting fraud prevention, ethical leadership, good corporate governance, internal control*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* dan *internal control* terhadap pencegahan *fraud accounting*, serta menguji peran kepemimpinan etis sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis *Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS)*. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada manajer, staf keuangan dan akuntansi, staf operasional, serta pejabat di perusahaan BUMN yang ada di kota Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan *internal control* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud accounting*. Peran kepemimpinan etis terbukti memoderasi *good corporate governance* terhadap pencegahan *fraud accounting*, namun tidak memoderasi hubungan antara *internal control* terhadap pencegahan *fraud accounting*. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran kepemimpinan etis memiliki peran penting dalam memperkuat mekanisme budaya dan tata kelola perusahaan (*soft mechanism*), namun perannya tidak dominan dalam mendukung mekanisme struktural formal (*hard mechanism*) seperti *internal control*.

Keywords: *good corporate governance; internal control; kepemimpinan etis; pencegahan fraud accounting*

I. PENDAHULUAN

Kecurangan menjadi masalah serius yang sedang dihadapi dan menjadi fokus untuk diselesaikan bersama. Di awal tahun 2025, Indonesia dikejutkan dengan terungkapnya beberapa kasus kecurangan yang disebabkan oleh lemahnya penerapan *good corporate governance* dan *internal control* serta masih maraknya budaya korupsi di beberapa sektor. Kasus fraud di Indonesia, berdasarkan rilis *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam *Asia-Pacific Occupational Fraud 2022*, Indonesia berada di peringkat ke-4 sebagai negara dengan jumlah fraud terbanyak, dengan kerugian terbesar mencapai Rp. 873.430.000.000, tercatat sebanyak 23 kasus (ACFE, 2022: 71-72).

Berdasarkan survei ACFE 2019, *fraud* terbesar di Indonesia adalah korupsi (64%), penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan (28,9%), dan kecurangan laporan keuangan (6,7%). Perlu dicatat bahwa meskipun kecurangan laporan keuangan memiliki persentase kasus yang lebih rendah, kerugian yang ditimbulkan cenderung lebih besar, dengan rata-rata di atas Rp.10.000.000.000 per kasus. Data ini menekankan pentingnya penguatan penerapan *good corporate governance* dan sistem *internal control* yang efektif untuk mencegah dan menanggulangi berbagai bentuk kecurangan di Indonesia. Namun, meskipun penerapan *good corporate governance* dan *internal control* telah diterapkan di banyak perusahaan, praktik kecurangan akuntansi tetap menjadi masalah yang signifikan.

Kasus mengenai kecurangan akuntansi masih kerap terjadi seperti pada beberapa perusahaan BUMN, yaitu Kasus PT. Garuda Indonesia (2018), yang melibatkan manipulasi laporan keuangan terkait dengan penggelembungan biaya sewa pesawat dan komisi yang tidak tercatat dengan benar dalam laporan keuangan perusahaan, yang menyebabkan kerugian yang sangat besar. Dalam kasus ini, total kerugian yang ditimbulkan diperkirakan mencapai sekitar Rp.3.690.000.000.000. Kasus PT. Jiwasraya (2020) ditemukan adanya praktik mempercantik laporan keuangan atau dikenal sebagai *window dressing*. Total kerugian yang ditimbulkan akibat skandal ini diperkirakan mencapai sekitar Rp.16.800.000.000.000. Kasus ini melibatkan penyalahgunaan dana yang dikelola oleh perusahaan dalam investasi yang tidak sesuai dan manipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan dan pemegang polis. Kasus PT. Kimia Farma (2008) terkait dengan penggelapan dana, penghindaran pajak, dan manipulasi laporan keuangan

yang melibatkan praktik menyembunyian pendapatan dan kewajiban. Total kerugian yang timbul akibat kasus ini diperkirakan sekitar Rp.1.400.000.000.000.

Dengan banyaknya kasus kecurangan akuntansi yang terjadi menunjukkan bagaimana kegagalan penerapan *good corporate governance* dan *internal control*. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan *internal control* tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud accounting*. Penelitian-penelitian seperti Al Baqir dan Sulhani (2023), Herawaty dan Hernando (2021), serta Wahyuni dan Hayati (2021) menunjukkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* dan pengendalian internal yang signifikan tidak mampu mencegah *fraud accounting*. Hal ini disebabkan oleh lemahnya implementasi, kurangnya pengawasan berkelanjutan, serta tidak adanya budaya organisasi yang mendukung integritas dan akuntabilitas. Sebaliknya, ada juga yang menemukan bahwa penerapan regulasi *corporate governance* yang ketat, termasuk pengawasan internal dan eksternal yang kuat, efektif dalam menurunkan insiden kecurangan akuntansi. Namun, mereka juga menekankan pentingnya etika perusahaan yang lebih luas sebagai faktor pendukung dalam pencegahan *fraud accounting*.

Penelitian mengenai *good corporate governance*, *internal control*, kepemimpinan etis, dan *fraud accounting* telah banyak dilakukan sebelumnya, namun sebagian besar masih fokus pada pengaruh langsung dari *good corporate governance* dan *internal control* terhadap *fraud accounting*, tanpa mempertimbangkan peran moderasi dari kepemimpinan etis. Pengembangan model dalam penelitian ini lebih kompleks dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan variabel independen. Kassem (2022) menekankan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan dalam mencegah *fraud accounting* tidak hanya bergantung pada struktur formal, tetapi juga pada kepemimpinan etis dan budaya organisasi yang sehat. Ketika etika perusahaan dijadikan fondasi, maka *good corporate governance* dan sistem pengawasan menjadi lebih dari sekadar simbol formalitas, tetapi benar-benar mencegah perilaku kecurangan. Oleh karena itu, diperlukan suatu variabel moderasi yang dapat meningkatkan efektivitas *good corporate governance* dan *internal control* dalam mencegah kecurangan akuntansi, salah satunya adalah *kepemimpinan etis*. Faktor manusia, terutama kepemimpinan etis, sering kali diabaikan sebagai penghubung antara kebijakan formal dan implementasi yang efektif (Yukl, 2013).

Dalam konteks ini, kepemimpinan etis memainkan peran penting dalam membentuk *good corporate governance* dan *internal control* yang mengutamakan

integritas dan nilai-nilai moral yang tinggi. Pemimpin yang etis dapat menciptakan kebijakan yang mendorong keterbukaan, meningkatkan pengawasan internal, dan membangun budaya integritas, yang semuanya bisa mencegah terjadinya *fraud accounting*. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dampak penerapan *good corporate governance* dan *internal control* terhadap pencegahan *fraud accounting* yang dimoderasi oleh kepemimpinan etis pada perusahaan BUMN yang ada di kota Makassar, sebagai pusat ekonomi dan gerbang utama di Kawasan Timur Indonesia. Kontribusi finansial dan operasional BUMN sangat besar bagi perekonomian Sulawesi Selatan, sehingga isu *fraud* dan tata kelola di kota Makassar memiliki dampak yang signifikan dan menarik untuk diteliti.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Agency Theory

Penelitian ini didasarkan pada *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), yang menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mendorong tindakan oportunistik seperti *fraud accounting*. Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* dan *internal control* menjadi penting sebagai mekanisme pengawasan dan kontrol manajerial untuk meminimalisasi risiko kecurangan yang timbul dari konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Kepemimpinan etis kemudian hadir sebagai faktor "budaya dan *tone at the top*" yang memperkuat implementasi mekanisme pengendalian tersebut.

2.2. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Fraud Accounting

Menurut *Agency Theory*, sering kali ada perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan. Perbedaan ini bisa mendorong manajemen melakukan tindakan tidak etis, seperti menyembunyikan informasi atau melakukan *fraud*. Di sinilah *good corporate governance* berperan penting sebagai alat pengawasan agar manajemen bertindak sesuai aturan dan mengurangi peluang terjadinya kecurangan (Yusof *et al.*, 2024). Menemukan bahwa penerapan praktik *good corporate governance* secara efektif dapat mengurangi peluang kecurangan dalam laporan keuangan, terutama di perusahaan publik di Asia Tenggara. Berdasarkan teori agensi dan bukti empiris yang konsisten dari berbagai penelitian, dapat diasumsikan bahwa semakin baik penerapan *Good Corporate Governance*, semakin kecil peluang terjadinya *fraud accounting* dalam perusahaan. Maka dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Good corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud accounting*

2.3. Pengaruh *Internal Control* terhadap Pencegahan *Fraud Accounting*

Berdasarkan *Agency Theory*, *internal control* berperan penting dalam pencegahan *fraud accounting* karena bertindak sebagai sistem formal untuk mengawasi, mengendalikan, dan membatasi perilaku oportunistik dari *agent*, sehingga melindungi kepentingan *principal* dan mengurangi *agency cost*. Penelitian sebelumnya, seperti Aprilia dan Widanaputra (2024) dan Utami *et al.*, (2023), menunjukkan *internal control* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud accounting*. Berdasarkan hal ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: *Internal control* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud accounting*

2.4. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pencegahan *Fraud Accounting* dengan Kepemimpinan Etis sebagai Variabel Moderasi

Menurut teori *agency* (Jensen & Meckling, 1976), *good corporate governance* dirancang untuk mengendalikan perilaku manajemen agar selaras dengan kepentingan pemilik, sehingga menekan peluang terjadinya *fraud accounting*. Penerapan GCG yang efektif, seperti transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan dewan, dapat memperkuat sistem pencegahan *fraud* (Beasley *et al.*, 2000). Penelitian (Rizal & Purnomo, 2022) dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* menemukan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Sementara itu, Nasution & Setiawan (2023) dalam *Jurnal Tata Kelola* menunjukkan bahwa kepemimpinan etis memperkuat hubungan GCG dengan pencegahan *fraud*, karena nilai-nilai moral pemimpin memperkuat pelaksanaan prinsip GCG.

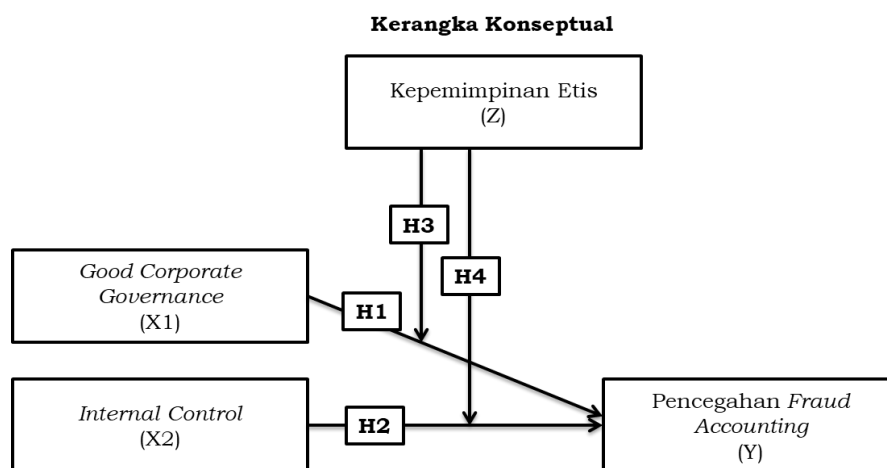
H₃: Kepemimpinan etis memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap pencegahan *fraud accounting*

2.5. Pengaruh *Internal Control* terhadap Pencegahan *Fraud Accounting* dengan Kepemimpinan Etis sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) rentan terhadap konflik kepentingan dan asimetri informasi yang dapat memicu *fraud accounting*. Dalam konteks ini, *internal control* diposisikan sebagai mekanisme formal (*hard mechanism*) yang dirancang untuk mengurangi peluang penyalahgunaan wewenang oleh *agent*, menekan *agency*

cost, dan mencegah terjadinya *fraud accounting* melalui sistem prosedur, pemisahan fungsi, serta pengawasan internal yang terstruktur. *Internal control* bekerja sebagai alat pengendalian sistematis yang tidak semata bergantung pada perilaku individu, melainkan pada kepatuhan terhadap aturan dan prosedur perusahaan. Ketika kepemimpinan etis dihadirkan sebagai variabel moderasi, seharusnya nilai-nilai etis pimpinan dapat memperkuat budaya integritas dan kepatuhan dalam pelaksanaan *internal control*. COSO (2013) menegaskan bahwa sistem pengendalian internal yang kuat menjadi kunci utama dalam mencegah *fraud accounting*. Aprilia & Widanaputra (2024) menemukan bahwa kejujuran sebagai variabel moderasi mampu memperkuat efektivitas pengendalian internal dalam mencegah *fraud*, karena nilai etika pimpinan dapat memengaruhi budaya patuh dan integritas di organisasi.

H₄: Kepemimpinan etis memoderasi pengaruh *internal control* terhadap pencegahan *fraud accounting*



Gambar 1
Model Penelitian

Sumber: Pemikiran pribadi peneliti, 2025

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Perusahaan BUMN yang ada di Kota Makassar. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode dimana menargetkan individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait kepemimpinan etis, *good corporate governance*, *internal control*, dan pencegahan *fraud accounting*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari manajer, staf keuangan dan akuntansi, staf operasional, serta pejabat dengan jumlah keseluruhan sampel 150 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui

penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner berisi pernyataan berbasis skala Likert (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju).

Tabel 1
Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Pengukuran	Sumber
<i>Good Corporate Governance</i> (X ₁)	1. Akuntabilitas 2. Transparansi 3. Keadilan 4. Pertanggungjawaban Sosial 5. Integritas dan Perilaku Etis	Lima item pertanyaan	(Tricker, B., 2019)
<i>Internal control</i> (X ₂)	1. Lingkungan Pengendalian 2. Penilaian Risiko 3. Aktivitas Pengendalian 4. Informasi dan Komunikasi 5. Kegiatan Pemantauan	Lima item pertanyaan	(COSO, 2013)
Pencegahan <i>Fraud Accounting</i> (Y)	1. Lingkungan pengendalian yang kuat 2. Penilaian risiko <i>fraud</i> 3. Desain dan penerapan pengendalian 4. <i>Whistleblower mechanism</i> dan saluran pelaporan 5. Pemantauan dan tindak lanjut	Lima item pertanyaan	(AICPA., 2017)
Kepemimpinan etis (Z)	1. <i>Fairness</i> (keadilan) 2. <i>Power sharing</i> (berbagi kekuasaan) 3. <i>Role clarification</i> (kejelasan peran) 4. <i>Ethical guidance</i> (bimbingan etis) 5. <i>Concern for people</i> (kepedulian terhadap orang lain) 6. <i>Integrity</i> (integritas)	Enam item pertanyaan	(Brown, Michael E. <i>et al.</i> , 2005)

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* dengan *Partial Least Squares* (PLS-SEM) yang merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel laten (yang tidak teramati) dan variabel manifest (yang teramati), serta untuk mengembangkan dan memvalidasi teori atau model. PLS-SEM banyak digunakan dalam penelitian yang melibatkan data kompleks dan sampel yang lebih kecil, serta lebih fokus pada prediksi hasil ketimbang semata-mata menguji teori (Hair *et al.*, 2022).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

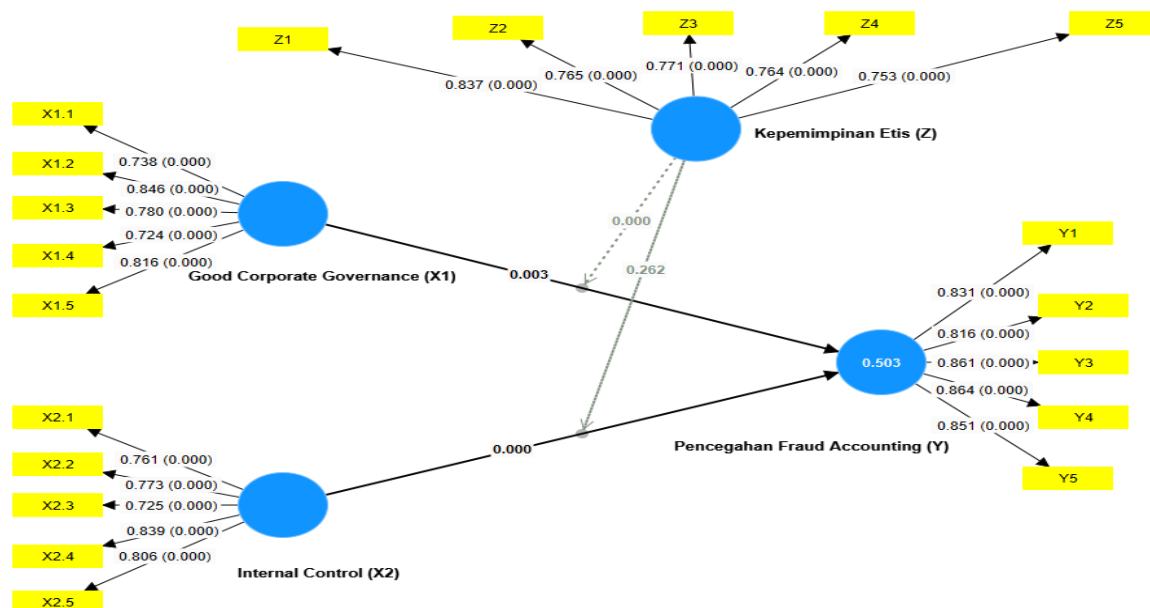
Evaluasi *goodness of fit* digunakan untuk menggambarkan tingkat kelayakan model dan digunakan nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) yang nilainya harus lebih kecil dari 0.10 dan nilai *Normed Fit Index* (NFI), yang semakin baik jika semakin mendekati nilai 1.

Tabel 2
Hasil Pengujian Goodness of Fit

	<i>Estimated Model</i>
<i>Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)</i>	0.069
<i>Normed Fit Index (NFI)</i>	0,787

Sumber: Data olahan (2025)

Hasil analisis penelitian menunjukkan nilai SRMR sebesar 0,069 sehingga dapat diketahui bahwa nilai SRMR lebih kecil dari 0,10 dan nilai NFI sebesar 0,78 atau 78%. Dengan demikian hasil pengujian terhadap nilai SRMR dan NFI telah memenuhi kriteria. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dapat dinyatakan fit dengan model penelitian sehingga dapat digunakan untuk tahapan analisis selanjutnya.



Gambar 2
Hasil Outer Loading Model Pengukuran (SEM-PLS)

Sumber: Data olahan (2025)

Uji validitas dapat diukur dengan *convergent validity* dan *discriminant validity*. Pengukuran nilai *convergent validity* dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor konstruksinya (*loading factor*). Kriteria validitas nilai *loading faktor* adalah nilai setiap indikator lebih besar dari 0,70.

Tabel 3
Hasil Pengujian Convergent Validity

Variable	Indicator	Loading Factor	Keterangan
<i>Good Corporate Governance (X₁)</i>	X1_1	0,738	Valid
	X1_2	0,846	Valid
	X1_3	0,780	Valid
	X1_4	0,724	Valid
	X1_5	0,816	Valid
<i>Internal control (X₂)</i>	X2_1	0,761	Valid
	X2_2	0,773	Valid
	X2_3	0,725	Valid
	X2_4	0,839	Valid
	X2_5	0,806	Valid
<i>Pencegahan Fraud Accounting (Y)</i>	Y_1	0,831	Valid
	Y_2	0,816	Valid
	Y_3	0,861	Valid
	Y_4	0,864	Valid
	Y_5	0,851	Valid
<i>Kepemimpinan Etis (Z)</i>	Z_1	0,837	Valid
	Z_2	0,765	Valid
	Z_3	0,771	Valid
	Z_4	0,764	Valid
	Z_5	0,753	Valid

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, seluruh indikator menunjukkan nilai *outer loading* di atas 0,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator dalam model ini valid secara konvergen dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Validitas diskriminan adalah sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lain menurut standar empiris. Validitas diskriminan dapat dilakukan dengan dua tahap, yaitu membandingkan nilai korelasi variabel dan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dengan kriteria. Jika masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0.50, maka model dikatakan baik.

Tabel 4
Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variable (Konstruk)	AVE	Kriteria	Keterangan
Good Corporate Governance (X ₁)	0,612	> 0.50	Valid
Internal control (X ₂)	0,611	> 0.50	Valid
Pencegahan Fraud Accounting (Y)	0,606	> 0.50	Valid
Kepemimpinan Etis (Z)	0,714	> 0.50	Valid

Sumber: Data olahan (2025)

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh nilai AVE dari masing-masing variabel berada di atas 0,50. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruk telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan layak digunakan dalam tahap analisis berikutnya.

Untuk mengukur reliabilitas konstruk, digunakan dua ukuran, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Suatu konstruk dikatakan reliabel apabila kedua nilai tersebut melebihi angka 0.70, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Tabel 5
Pengujian Reliabilitas

Variable	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
Good Corporate Governance (X1)	0,888	0,845	> 0.70	Reliabel
Internal control (X2)	0,855	0,842	> 0.70	Reliabel
Pencegahan Fraud Accounting (Y)	0,851	0,839	> 0.70	Reliabel
Kepemimpinan Etis (Z)	0,901	0,900	> 0.70	Reliabel

Sumber: Data olahan (2025)

Tabel 5 menunjukkan bahwa semua nilai variabel *composite reliability* maupun *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0.70, sehingga data yang dikumpulkan dapat dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk tahapan analisis selanjutnya.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *t-statistics* pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Suatu hipotesis dinyatakan signifikan apabila nilai *t-statistics* melebihi nilai *t-table* sebesar 1,96.

Tabel 6
Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	Koefisien	T-Statistics	P-Value	Hasil
H ₁	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan <i>Fraud Accounting</i>	0,190	2,922	0,003	Diterima
H ₂	<i>Internal control</i> berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan <i>Fraud Accounting</i>	0,347	5,090	0,000	Diterima
H ₃	Kepemimpinan etis memoderasi pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Pencegahan <i>Fraud Accounting</i>	0,463	5,719	0,003	Diterima
H ₄	Kepemimpinan etis memoderasi pengaruh <i>Internal Control</i> terhadap Pencegahan <i>Fraud Accounting</i>	0,084	1,123	0,262	Ditolak

Sumber: Data olahan (2025)

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai *path coefficient* sebesar 0,190 dengan *t-statistics* sebesar 2,922 ($> 1,69$) dan *p-value* sebesar 0,003 ($< 0,05$). Dengan demikian, *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan *Fraud Accounting*. Hipotesis kedua memperoleh

nilai *path coefficient* sebesar 0,347 dengan *t-statistics* sebesar 5,090 ($> 1,69$) dan *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa *internal control* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan *Fraud Accounting*. Pada hipotesis ketiga, diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,463 dengan *t-statistics* sebesar 5,719 ($> 1,69$) dan *p-value* sebesar 0,003 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan etis mampu memoderasi hubungan antara *Good Corporate Governance* dan Pencegahan *Fraud Accounting*. Sedangkan pada hipotesis keempat, nilai *path coefficient* sebesar 0,084 dengan *t-statistics* sebesar 1,123 ($< 1,69$) dan *p-value* sebesar 0,262 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan etis tidak memoderasi hubungan antara *internal control* terhadap Pencegahan *Fraud Accounting*.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pencegahan *Fraud Accounting*

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud accounting*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *path coefficient* sebesar 0,190, nilai *t-statistic* sebesar 2,922 ($> 1,69$), dan *p-value* sebesar 0,003 ($< 0,05$). Artinya, semakin baik penerapan GCG dalam perusahaan, maka semakin efektif upaya perusahaan dalam mencegah terjadinya *fraud accounting*. Temuan ini selaras dengan teori agensi, yang menjelaskan bahwa adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat memunculkan konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Untuk meminimalisir konflik tersebut, mekanisme GCG seperti transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan yang kuat menjadi penting untuk mengendalikan perilaku oportunistik manajemen. Hasil ini selaras dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Yasmin *et al.* (2021) menunjukkan bahwa implementasi *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bandung. Devi (2024) menyimpulkan bahwa mekanisme GCG sangat efektif sebagai detektor *fraud* laporan keuangan, berperan sebagai barier atau sinyal anomali sebelum kecurangan terjadi. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya sejalan dengan teori agensi, tetapi juga memperkuat bukti empiris sebelumnya bahwa *good corporate governance* adalah salah satu faktor penting dalam meminimalisir terjadinya *fraud accounting*.

Pengaruh *Internal Control* terhadap Pencegahan *Fraud Accounting*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *internal control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud accounting*. Hal ini terlihat dari nilai *path coefficient* sebesar 0,347, *t-statistics* sebesar 5,090 ($> 1,69$),

dan p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Artinya, semakin efektif sistem pengendalian internal perusahaan, semakin rendah peluang terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan teori *Fraud Triangle* (Cressey, 1953), khususnya pada elemen *opportunity*. Sistem pengendalian internal yang efektif berperan penting dalam meminimalisasi peluang individu melakukan kecurangan. *Internal control* mencakup pengawasan, pembatasan akses, pemisahan fungsi, dan sistem otorisasi yang ketat, sehingga celah untuk terjadinya *fraud* dapat dicegah. Selain itu juga didukung oleh teori *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), di mana *internal control* adalah mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Hasil ini selaras dengan beberapa studi terdahulu, seperti Fitriana *et al.* (2024), menunjukkan bahwa *internal control* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Penulis menyimpulkan bahwa efektivitas sistem pengendalian internal membantu mengurangi peluang, tekanan, dan rasionalisasi tindakan *fraud*. Rahmawati *et al.* (2023) serta Pradana dan Sutrisno (2021), menemukan bahwa sistem pengendalian internal yang kuat di BUMN Indonesia secara signifikan mengurangi peluang *fraud* dalam laporan keuangan. Hasil ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya, baik di konteks perusahaan nasional maupun internasional, yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal adalah faktor penting dalam upaya pencegahan *fraud accounting*.

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Fraud Accounting yang Dimoderasi oleh Kepemimpinan Etis

Hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan etis memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap pencegahan *fraud accounting*. Hal ini, tercermin dari nilai *path coefficient* sebesar 0,463, *t-statistics* sebesar 5,719 ($> 1,69$), dan p-value sebesar 0,003 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa upaya mencegah *fraud accounting* tidak cukup hanya dengan menerapkan *good corporate governance* secara formal. Keberadaan pemimpin yang mengedepankan nilai-nilai etis menjadi faktor penting yang mengarahkan implementasi *good corporate governance* berjalan secara efektif. Kepemimpinan etis membantu menanamkan budaya organisasi yang antikorupsi, sehingga sistem tata kelola perusahaan benar-benar mampu menekan peluang *fraud*. Penelitian oleh Marcella *et al.* (2025) mengenai studi BUMN Indonesia (2021–2023) menemukan bahwa tata kelola seperti rapat komite audit efektif dalam mencegah *fraud*, tetapi hanya optimal jika pimpinan menerapkan kepemimpinan

etis dan budaya keterbukaan. Selain itu, hasil ini didukung oleh *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976) yang menyebutkan bahwa masalah utama dalam relasi *principal-agent* adalah asimetri informasi dan konflik kepentingan. Kepemimpinan etis berperan sebagai mekanisme kontrol yang memperkuat fungsi *good corporate governance* dalam mengurangi peluang penyalahgunaan wewenang yang berujung pada *fraud*.

Pengaruh *Internal Control* terhadap Pencegahan *Fraud Accounting* yang Dimoderasi oleh Kepemimpinan Etis

Hasil pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan etis tidak memoderasi pengaruh *internal control* terhadap pencegahan *fraud accounting*. Hal ini tercermin dari nilai path coefficient sebesar 0,084, t-statistics sebesar 1,123 yang lebih kecil dari nilai kritis 1,69, serta p-value sebesar 0,262 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa *internal control* yang efektif berdiri pada kekuatan sistem dan prosedur, sehingga peran kepemimpinan etis tidak terlalu tampak sebagai moderator. (Rahmawati, 2023; ACFE, 2022) menyatakan pandangan bahwa *internal control* adalah *hard mechanism*, sedangkan kepemimpinan etis lebih berperan pada *soft mechanism* seperti budaya integritas, *whistleblowing*, dan transparansi komunikasi. *Agency theory* menjelaskan *internal control* berperan sebagai mekanisme formal yang biasanya dirancang sistematis dan terstandar, sehingga efek kepemimpinan etis tidak selalu tampak kuat dalam memoderasi karena mekanisme sudah baku dan dijalankan oleh sistem, bukan hanya perilaku individu.

Hasil ini juga mendukung penelitian terdahulu Apristiana dan Utomo (2025) yang menyebutkan bahwa *internal control* efektif mencegah *fraud* secara independen, tanpa harus diperkuat faktor eksternal seperti kepemimpinan etis, terutama bila kontrol sudah terstandar dengan baik. Penelitian Marcella dkk. (2025) pada BUMN juga menemukan bahwa pengaruh kepemimpinan etis lebih dominan pada mekanisme budaya seperti *whistleblowing system* daripada *internal control* formal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *internal control* sebagai *hard mechanism* memainkan peran utama dalam pencegahan *fraud accounting*, sementara peran kepemimpinan etis lebih efektif diarahkan untuk memperkuat mekanisme budaya dan nilai organisasi daripada sekadar memoderasi kontrol formal.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa kepemimpinan etis memiliki peran berbeda dalam memoderasi pengaruh *good corporate governance* dan *internal control* terhadap pencegahan *fraud accounting*. Pada hipotesis ketiga kepemimpinan etis memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap pencegahan *fraud accounting*. Artinya, *good corporate governance* akan lebih efektif dalam mencegah *fraud accounting* apabila didukung oleh kepemimpinan etis. Sedangkan hasil hipotesis keempat kepemimpinan etis tidak memoderasi pengaruh *internal control* terhadap pencegahan *fraud accounting*. Hal ini menunjukkan bahwa *internal control* sudah efektif sebagai mekanisme struktural (*hard mechanism*) tanpa perlu diperkuat oleh kepemimpinan etis, sebagaimana didukung oleh teori dan penelitian terdahulu. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan etis berperan penting dalam mekanisme budaya dan tata kelola, namun kurang relevan dalam memoderasi kontrol formal yang bersifat sistematis. Penelitian selanjutnya bisa mendalami aspek spesifik *internal control* (misalnya, kontrol teknologi, kontrol keuangan, kontrol akses) untuk melihat apakah ada tipe *internal control* tertentu yang lebih dipengaruhi oleh kepemimpinan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter. 2019. Survei Fraud Indonesia. ACFE Indonesia Chapter. 2019.
- AICPA. 2017. *Statement on Auditing Standards No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. American Institute of Certified Public Accountants.
- Al Baqir, N. A., & Sulhani, S. 2023. *Corporate Governance, Effectiveness of Internal Audit Function and Fraud in Islamic Banking in Indonesia*. Asia Pacific Fraud Journal, 8(1), 77-84.
- Aprilia, M. N., & Widanaputra, A. A. G. P. 2024. Pengendalian internal dan budaya organisasi pada kecenderungan kecurangan akuntansi dengan kejujuran sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 34(4), 952-962.
- Apristiana, E. & Utomo, S., 2025. Corporate governance and fraud: A systematic review. *ResearchGate*.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2022. *Asia-Pacific occupational fraud and abuse: global fraud study*. Association of Certified Fraud Examiners.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapidés, P. D. 2000. Fraudulent financial reporting: Consideration of industry traits and corporate governance mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441-454.

- Brown, Michael E., et al. 2005. "Ethical leadership: A social learning perspective for construct development and testing." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 97.2: 117–134.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. 2014. *Business Research Methods* (Twelfth (ed.)). McGraw-Hill/Irwin.
- COSO. 2013. Internal Control-Integrated Framework. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.
- Devi, A. P. 2024. Good corporate governance as fraud detector: A systematic literature review. *Asia Pacific Fraud Journal*, 9(1), 1–17.
- Fitriana, R., Lubis, A., & Utami, S. 2024. Analisis literature: Pengendalian internal dan good corporate governance dalam pencegahan fraud akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Nusantara*, 7(1), 23–35.
- Groves, R. M., Singer, E., Lepkowski, J. M., Heeringa, S. G., & Alwin, D. F. 2009. *Survey methodology (second)*. Willey Interscience.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd Edition). SAGE Publications 2022.]
- Herawaty, N., & Hernando, R. 2021. *Analysis of Internal Control of Good Corporate Governance and Fraud Prevention (Study at the Regional Government of Jambi City)*. Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business, 4(2), 103–118.
- Kassem, R. 2022. Elucidating corporate governance's impact and role in countering fraud. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 22(7), 1523–1546.
- Marcella, Sevti Difa & Aspahani, Aspahani. 2025. Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress, Whistleblowing System terhadap Fraud Prevention pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI 2021–2023. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 167-177.
- Nasution, F., & Setiawan, D. 2023. Peran kepemimpinan etis dalam memperkuat pengaruh good corporate governance terhadap pencegahan fraud. *Jurnal Tata Kelola*, 9(2), 150-165.
- Pradana, A., & Sutrisno, T. 2021. The effectiveness of internal control and the prevention of financial statement fraud: Evidence from state-owned enterprises. *Journal of Financial Crime*, 28(4), 1265–1280.
- Prasetyo, D., & Putra, A. 2018. Pengaruh Kepemimpinan Etis, Pengendalian Internal, dan Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi pada Sektor Perbankan. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 6(4), 45-59.
- Rahmawati, D., Yuliana, L., & Kurniawan, T. 2023. The role of whistleblowing system and corporate governance in fraud prevention in Indonesian SOEs. *International Journal of Economics, Management, Business, and Information Systems*, 3(2), 112–125.

- Rizal, A., & Purnomo, B. 2022. Pengaruh good corporate governance terhadap pencegahan fraud pada sektor publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 25-36.
- Tricker, B. 2019. *Corporate Governance: Principles, Policies, and Practices* (4th ed.). Oxford University Press.
- Utami, N. P. E. C., Karyada, I. P. F., & Hutnaleontina, P. N. 2023. Analisis sistem pengendalian internal dan budaya organisasi dalam upaya pencegahan kecurangan akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa Kekeran. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 173-181.
- Wahyudi, & Murniati. 2021. Pengaruh Kepemimpinan etis terhadap Implementasi Good Corporate Governance dan Pengendalian Internal di Perusahaan BUMN di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 15(3), 245-260.
- Wahyuni, S., & Hayati, N. 2021. *Analisis Good Corporate Governance, Pengendalian Internal, dan Whistleblowing System terhadap Fraud*. *Journal of Business & Banking*, 12(1).
- Yasmin, Y., Winarningsih, S., & Mulyani, S. 2021. The effect of the internal control system effectiveness and the quality of financial reporting and its impact on fraud prevention of Bandung Regency. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 5(1), 14-27.
- Yukl, G. 2013. *Leadership in Organizations* (8th ed.). Pearson Education.
- Yusof, H. M., Yusof, D. M., & Adnan, N. M. (2024). The role of the Principal-Agent-Client Model in understanding corruption in the public procurement sector in Malaysia. *Intellectual Discourse*, 32(1).